



## JEJAK PERADABAN PROFETIK IBRAHIM DALAM ISLAM

Muhammad Aulal Fikri Al-hasani<sup>1\*</sup>, Muh. Bahrul Afif<sup>2</sup>, Abdul Malik<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas PTIQ Jakarta

<sup>2</sup> Universitas Al Asyariah Mandar

\*E-mail: [alhasany.aulal@gmail.com](mailto:alhasany.aulal@gmail.com)

---

Received: 27-11-2023

Revised: 30-11-2023

Accepted: 30-11-2023

---

### Abstract

In several literatures, Prophet Ibrahim is considered an important figure in laying the foundation of monotheism, thus known as the Father of Monotheism. This is because the presence of Prophet Ibrahim with the sharia he brought in his era is considered to be a marker of the prophetic civilization transition from the people of the previous prophets who were shackled by polytheistic divinity towards monotheism. This conclusion certainly cannot be said to be completely true, especially when viewed from the perspective of Islam, which believes that monotheism has even existed since the revelation of Adam as the first human being. This research, which is classified as library research, uses a descriptive method. This research resulted in the following conclusions. First, after the great flood that drowned the disbelieving people of Noah, human civilization experienced rapid development, such as the spread of humanity to various continents. After the spread, and the generations of faith had begun to erode, Hud was sent to the people of 'Ad who became the first people to worship idols and adhere to polytheism, as well as to the people of Tsamud to whom Saleh was sent. Monotheism only reappeared during the time of Ibrahim which was marked by his radical investigation of the concept of divinity. Second, during Abraham's prophetic civilization, important events occurred that would later become the basis for rituals of worship in Islam brought by the Prophet Muhammad.

**Keyword:** Ibrahim, monotheism, polytheism, prophecy

### Abstrak

Dalam beberapa literatur, Nabi Ibrahim dianggap sebagai sosok penting peletak dasar monoteisme, sehingga dikenal sebagai Bapak Monoteisme. Hal ini, sebab hadirnya Nabi Ibrahim dengan syariat yang dibawanya di masa dia hidup dianggap menjadi penanda transisi peradaban profetik dari umat nabi-nabi sebelumnya yang terbelenggu oleh paham ketuhanan politeistik ke arah paham monoteistik. Simpulan ini tentu tidak dapat dikatakan benar sepenuhnya, khususnya ketika dipandang dari persepektif Islam yang meyakini bahwa monoteisme bahkan telah ada sejak diturunkannya Adam sebagai manusia pertama. Penelitian yang tergolong penelitian kepustakaan (*library research*) ini, menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut. Pertama, bahwa setelah banjir besar yang menenggelamkan kaum Nuh yang kufur, peradaban manusia mengalami perkembangan yang pesat, seperti penyebaran umat manusia ke berbagai benua. Setelah penyebaran tersebut, dan generasi-generasi yang beriman sudah mulai terkikis, diutuslah Hud kepada kaum 'Ad yang menjadi kaum pertama yang



menyembah berhala dan menganut paham politeisme, begitupun pada kaum Tsamud yang kepada mereka Saleh diutus. Monoteisme baru kembali muncul pada masa Ibrahim yang ditandai dengan penyelidikan radikalnya terhadap konsep ketuhanan. Kedua, pada masa peradaban profetik Ibrahim, terjadi peristiwa-peristiwa penting yang kelak menjadi dasar bagi ritual-ritual ibadah dalam Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad.

**Kata kunci:** politeisme, monoteisme, profetik, Ibrahim

## Pendahuluan

Sejarah mencatat, bahwa tiga agama monoteis besar dunia (Yahudi, Kristen, dan Islam) tidak lepas dari buah diutusnya Nabi Ibrahim, baik itu secara genealogis maupun secara normatif. Perlu diketahui, secara genealogis, Ya'qub, Musa, dan Daud—tokoh penting dalam agama Yahudi—serta Jesus/Isa yang merupakan juru selamat dalam keyakinan agama Kristen, nasab keturunannya bermuara pada Ishaq, putra Ibrahim. Sedangkan dari agama Islam, yaitu Nabi Muhammad memiliki garis keturunan yang berasal dari Ismail. Adapun dipandang dari segi normatif, dapat dilihat bahwa kitab suci dari ketiga agama tersebut diwahyukan kepada keturunan Ibrahim.<sup>1</sup> Itulah beberapa alasan mengapa ketiga agama besar penganut monoteisme tersebut dikenal juga sebagai *Millah Ibrahim/Abrahamic Religions*. Titik pertemuan utama dari ketiga agama monoteis tersebut terletak pada nilai-nilai mendasar yang diajarkan di dalamnya, seperti perdamaian, kasih sayang, dan saling menghormati.<sup>2</sup>

Meskipun dikenal sebagai Bapak Monoteisme dari tiga agama samawi,<sup>3</sup> bukan berarti bahwa paham monoteisme pertama kali diajarkan olehnya. Hal ini karena dalam keyakinan Islam, spirit monoteisme telah menemukan perwujudannya sejak manusia pertama—Nabi Adam—diturunkan ke dunia.<sup>4</sup> Artinya, paham monoteisme bukanlah ajaran yang pertama kali dibawa oleh Ibrahim, karena para pendahulu Ibrahim sudah lama mengenal konsep ketuhanan macam itu. Hanya saja, dari berbagai literatur, umumnya tercatat bahwa peralihan pondasi monoteisme dari politeisme pertama kali diletakkan oleh Ibrahim.<sup>5</sup> Masa ini menjadi masa transisi peradaban profetik dari umat nabi-nabi sebelumnya yang terbelenggu dengan paham ketuhanan politeistik, menuju titik kulminasi peradaban profetik di masa Nabi Muhammad.<sup>6</sup>

Jejak-jejak peradaban masa Ibrahim, baik yang bersifat materiel maupun non-materiel, telah menjadi basis pondasi syariat Islam di masa Nabi Muhammad, seperti

---

<sup>1</sup> Imamuddin Abu Fida' Isma'il bin Katsir al-Quraisyi Ad-Dimasyqi, *Kisah Para Nabi: Kisah 31 Nabi dari Adam Hingga Isa*, trans. oleh Rica Novianti (Jakarta: Ummul Qura, 2015), 284.

<sup>2</sup> Yonky Karman, "Abraham Inklusif: Sebuah Titik Temu Dialog Agama-agama Abrahamik," *Jurnal Jaffray* 17, no. 2 (30 September 2019): 185–202, <https://doi.org/10.25278/jj.v17i2.321>.

<sup>3</sup> Ahmad Dimyathi dan Ronny Setiawan, "Titik Kulminasi Peradaban Profetik," *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 16, no. 1 (16 Juni 2016), <https://doi.org/10.53828/alburhan.v16i1.71>.

<sup>4</sup> Moh Ali Wasik, "Islam Agama Semua Nabi' Dalam Perspektif Al-Qur'an," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 17, no. 2 (1 Oktober 2016): 225–34, <https://doi.org/10.14421/esensia.v17i2.1289>.

<sup>5</sup> Agus Santoso, "Dari Politeistik Menuju Kepada Monotesitik: Sejarah Perkembangan Keagamaan Di Israel Kuna," *RERUM: Journal of Biblical Practice* 1, no. 2 (16 Maret 2022): 155, <https://doi.org/10.55076/rerum.v1i2.9>.

<sup>6</sup> Taufik Usman, Sam'un Mukraimin, dan Fatimah Azis, "Akulturasi Islam Nusantara Membawa Peradaban Budaya Dan Agama," *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 2, no. 3 (21 Juli 2023): 238, <https://doi.org/10.55606/jpbb.v2i3.2018>.

merekonstruksi bangunan ka'bah,<sup>7</sup> dan juga berbagai rangkaian ritual-ritual peribadatan seperti Haji dan Qurban. Syariat-syariat inilah yang kemudian disempurnakan di masa Nabi Muhammad melalui wahyu yang diturunkan kepadanya. Sebenarnya sudah ada banyak penelitian yang membahas mengenai potret peradaban profetik di masa Ibrahim, penelitian-penelitian tersebut mencakup tema pergeseran paham politeisme menuju monoteisme maupun dakwah dan peninggalan-peninggalan materiel ataupun non-materiel dari masa Ibrahim.

Di antara penelitian tersebut, adalah penelitian oleh Zunly Nadia<sup>8</sup>, Zainuddin<sup>9</sup>, dan Firdaus Aulia<sup>10</sup>. Penelitian tersebut memaparkan mengenai syariat-syariat dan beragam metode pendekatan dakwah dari Ibrahim yang berbeda-beda sesuai dengan siapa dakwah tersebut disampaikan. Oleh karena itu, menarik untuk membahas mengenai capaian-capaian dari peradaban profetik di masa Ibrahim yang merupakan pondasi dasar dari syariat Islam hingga saat ini.

## Metode Penelitian

Untuk mendapatkan sebuah validitas data dan mempermudah penelitian, diperlukan sebuah metode penelitian. Tulisan ini tergolong dalam penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu sebuah metode penelitian dengan mencari referensi dari berbagai literatur yang secara langsung maupun yang tidak secara langsung berhubungan dengan tema dalam tulisan ini, dengan menggunakan metode deskriptif.

## Pembahasan

### A. Konteks Sosio-Religius Pra Ibrahim

Meskipun dikenal sebagai bapak monoteisme, Ibrahim (Abraham) bukanlah manusia pertama yang mengajarkan konsep monoteisme dalam beragama. Seringkali didapati dari berbagai literatur, bahwa Ibrahim merupakan peletak dasar paham monoteisme dalam agama Abrahamik (Yahudi, Kristen, Islam).<sup>11</sup> Namun, fakta bahwa peralihan paham dari monoteisme ke politeisme bukanlah suatu hal yang dapat dinafikan. Dalam keyakinan umat Islam, sebelum Ibrahim diutus terdapat

---

<sup>7</sup> Aida Arini dan Shobihus Surur, "PENDIDIKAN KELUARGA : ANALISIS PENDIDIKAN KELUARGA DALAM MUATAN DO'A IBRAHIM A.S," *Education, Learning, and Islamic Journal* 1, no. 01 (30 Januari 2019): 14.

<sup>8</sup> Zunly Nadia, "Telaah Struktural Hermeneutik Kisah Nabi Ibrahim Dalam Alquran," *Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 10, no. 1 (8 Juni 2020): 117-43, <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2020.10.1.117-143>.

<sup>9</sup> Zaimudin Zaimudin, "Karakter Nabi Ibrahim Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Al-Fanar* 1, no. 1 (30 Agustus 2018): 35-74, <https://doi.org/10.33511/alfanar.v1i1.8>.

<sup>10</sup> Firdaus Aulia, "Keteladanan Akhlak Nabi Ibrahim: Kajian Terhadap Ayat-ayat Pesan Moral," *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* 2 (1 April 2020): 170-89, <https://doi.org/10.22373/tadabbur.v2i1.86>.

<sup>11</sup> Mr Djam'annuri, "POSISI DAN PERAN IBRAHIM MENURUT ISLAM," *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 11, no. 1 (2015): 33-57, <https://doi.org/10.14421/rejusta.2015.1101-03>.

utusan-utusan yang lebih dulu menyerukan untuk menyembah hanya kepada satu Tuhan seperti Nabi Nuh, Hud, dan Saleh.

Peralihan paham pada manusia bisa saja terjadi, karena pada dasarnya kognisi manusia bukanlah sesuatu yang bersifat stagnan serta bukan tidak dapat berubah. Ideologi manusia berubah seiring dengan perubahan konteks ruang dan waktu sesuai dengan realitas yang dihadapi.<sup>12</sup> Begitupun dengan paham manusia terhadap Tuhan dapat mengalami peralihan, baik itu dari monoteisme ke politeisme ataupun sebaliknya, dari politeisme ke monoteisme sesuai dengan realitas kondisi ruang dan waktu.

#### 1. Sepintas Mengenai Peradaban Profetik Masa Hud

Menurut Ibnu Katsir, pasca terjadinya banjir yang membinasakan kaum Nuh dan setelah keturunan Nuh yaitu Sam, Ham, dan Yafidz sudah tersebar, serta generasi yang termasuk dalam golongan orang-orang yang beriman telah berlalu, dikatakan bahwa kaum yang pertama kali mengalami peralihan paham dari monoteisme ke paham politeisme adalah kaum Hud, yaitu kaum 'Ad (*Akadia*) yang mulai menyembah berhala,<sup>13</sup> kemudian diberi nama Sadd, Samud, dan Hera.<sup>14</sup> Kaum 'Ad terkenal sebagai kaum yang menguasai beberapa bidang seperti bidang agraria, arsitektur, peternakan, dan juga terkenal memiliki kemampuan siasat perang.

Dalam siasat perang mereka terkenal sangat kuat karena ditunjang oleh tubuh yang kekar. Akan tetapi mereka juga terkenal sangat bengis dan tidak berperikemanusiaan, mereka tidak akan segan untuk menyiksa musuhnya dengan cara yang sangat kejam.<sup>15</sup> Oleh karena itu, dakwah Hud berfokus pada dua aspek, yaitu menghidupkan paham monoteisme dan mengajarkan kepada kaumnya budi pekerti yang luhur (akhlak).<sup>16</sup> Namun, karena watak yang keras dan penolakan mereka terhadap ajaran yang dibawa oleh Hud, pada akhirnya memicu bencana yang diturunkan Tuhan kepada mereka dan akhirnya dimusnahkan (*al-A'raf*: 7/72).

#### 2. Sepintas Mengenai Peradaban Profetik Masa Saleh

Setelah Hud diutus dan kaum 'Ad yang menolak ajarannya juga telah dimusnahkan, pada masa setelahnya juga terdapat kaum Tsamud yang kepada mereka Saleh diutus. Terdapat beberapa perbedaan pendapat mengenai

---

<sup>12</sup> Hengki Ferdiansyah, *Pemikiran Hukum Islam Jasser Auda*, 2 ed. (Tangerang Selatan: el-Bukhori Publishing, 2018), 134.

<sup>13</sup> Lokasi kaum 'Ad terletak di sekitar Hadramaut, Yaman. Terbentang dari Pantai Teluk Persia hingga Mesopotamia. Lihat: Mutmainnah, "Pelajaran Dari Kisah Kaum Ad Dalam Al-Qur'an, Kesamaan Dalam Kehidupan Modern," *Jurnal Elkatarie: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial* 3, no. 1 (19 April 2020): 323-33.

<sup>14</sup> Ad-Dimasyqi, *Kisah Para Nabi: Kisah 31 Nabi dari Adam Hingga Isa*, 166.

<sup>15</sup> Sutrisno Sutrisno, "KISAH DAN MATERI DAKWAH NABI HUD," *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 13, no. 1 (15 Juli 2017): 183-200.

<sup>16</sup> Sutrisno, 190.

genealogi kaum Tsamud. Pendapat pertama mengatakan bahwa kaum Tsamud merupakan kaum Amaliqah yang berpindah tempat hingga kemudian menjadi kaum Tsamud. Pendapat kedua menurut para orientalis mengatakan bahwa kaum Tsamud merupakan Yahudi yang berada di luar daerah Palestina. Adapun pendapat terakhir dan yang terkuat mengatakan bahwa kaum Tsamud merupakan keturunan dari kaum 'Ad yang beriman dan selamat dari bencana pada masa Hud. Adapun letak geografisnya berada di antara wilayah Hijaz dan Syam.<sup>17</sup>

Pada dasarnya, kisah perlakuan kaum Tsamud terhadap Saleh merupakan stereotipe dari para pendahulunya baik itu pada kisah Hud maupun Nuh. Pada awalnya disampaikan pada mereka sebuah ajakan untuk kembali menyembah hanya kepada satu Tuhan, kemudian mereka diberi teguran atas kesesatan mereka. Setelah itu mereka memberikan ancaman kepada para Nabi dan meminta bukti bahwa apa yang disampaikan pada mereka itu adalah sebuah kebenaran, meskipun kemudian mereka tetap saja dalam kekafiran mereka, dan pada akhirnya dimusnahkan dengan datangnya bencana kepada mereka oleh Tuhan. Namun, terdapat sebuah literatur yang mengatakan bahwa pada masa itu, dakwah kepada mereka tidak hanya berfokus pada tauhid serta bukti-bukti mengenai keesaan Tuhan, melainkan disertai dengan hukum-hukum syariat.<sup>18</sup>

### 3. Sejarah Awal Politeisme

Monoteisme bukanlah sebuah hal yang muncul belakangan dalam sejarah peradaban manusia sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya. Pada bencana banjir besar yang terjadi masa Nuh, politeisme atau penyembahan terhadap berhala yang diyakini sebagai Tuhan oleh umat manusia saat itu sepenuhnya telah ditinggalkan, politeisme baru eksis kembali di masa Hud dan berulang kembali di masa setelahnya.<sup>19</sup> Sejarah awal politeisme dapat ditelusuri melalui peradaban Mesopotamia yang menjadi awal peradaban dunia.<sup>20</sup>

Argumen mengenai "*politeisme bukanlah kepercayaan awal pada bangsa Mesopotamia*" bukanlah sebuah argumen dangkal yang tidak berdasar. Di Sumeria misalnya, walaupun dalam sejarah tercatat bahwa bangsa Sumeria di akhir kejayaannya memiliki 5000 Tuhan yang mereka sembah, namun jumlah tersebut semakin mengerucut dan semakin menunjukkan bahwa bangsa Sumeria tidaklah menganut paham politeisme begitu saja. Apabila beranjak jauh ke masa sebelumnya, terdapat aksara paku yang ditemukan dan diperkirakan sudah ada

---

<sup>17</sup> Muhammad Thaib Muhammad, "KISAH SHALEH A.S DAN TSAMUD DALAM AI-QUR'AN," *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif* 16, no. 2 (30 Juli 2019): 228-36, <https://doi.org/10.22373/jim.v16i2.6570>.

<sup>18</sup> Sutrisno, "KISAH DAN MATERI DAKWAH NABI HUD," 185.

<sup>19</sup> Ad-Dimasyqi, *Kisah Para Nabi: Kisah 31 Nabi dari Adam Hingga Isa*, 166.

<sup>20</sup> Arfah Ibrahim, "Mumbit Hilal Sebagai Tempat Awal Berkembangnya Peradaban Islam," *Jurnal Adabiya* 24, no. 1 (21 Februari 2022): 23-36, <https://doi.org/10.22373/adabiya.v24i1.12542>.

sejak era 3500 SM yang menunjukkan bahwa bangsa Sumeria hanya menyembah kepada dua tuhan, yaitu tuhan langit (*An*) dan Sang Dewi dari para Dewi (*Innana/Innini*) yang kemudian dalam kepercayaan bangsa Semit disebut *Ishtar*.<sup>21</sup>

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Henri Frankfort, berdasarkan penelusurannya terhadap situs yang diduga kuat berasal dari 4000-3000 SM, menunjukkan bahwa bangsa Akkadia dan Sumero memiliki kepercayaan yang sama, yaitu penyembahan terhadap Tuhan *An*. hal itu disimpulkan oleh Frankfort berdasar pada temuannya terhadap kuil-kuil dari kedua bangsa tersebut. Juga dikatakan bahwa akar paham politeisme tersebut disebabkan oleh pemisahan terhadap sifat-sifat Tuhan yang satu menjadi beberapa Tuhan. Kemudian mereka meyakini setiap Tuhan yang berasal dari sifat-sifat Tuhan tersebut sesuai dengan kecenderungan mereka dan dengan realitas yang mereka hadapi.<sup>22</sup> Mereka memiliki kecenderungan berperang menyembah kepada atribut (sifat) tuhan yang berkaitan dengan peperangan dan kekuatan.

## B. Konteks Sosio-Religius pada Masa Ibrahim

Ibrahim dilahirkan di Babilonia lebih tepatnya di kota kuno Ur, menurut keyakinan Kristen Abraham (Ibrahim) dilahirkan di Ur Kasdim.<sup>23</sup> Mengenai nasab Ibrahim, terdapat perbedaan pendapat mengenai genealogi Ibrahim. Ada yang menyatakan bahwa ayah dari Ibrahim adalah Azar yang berprofesi sebagai pembuat patung berhala.<sup>24</sup> Menurut al-Jawaqilani, ayah Ibrahim adalah Azar yang bernama asli Tarah/Tarikh, adapula yang berpendapat Azar adalah nama berhala yang dibuat oleh ayah Ibrahim yang bernama Tarikh.<sup>25</sup> Pendapat yang lain menyatakan bahwa ayah Ibrahim adalah Tarikh bin Nahur bin Sarugh bin Ragu bin Faligh bin Abir bin Shalih bin Arfaghsyadz bin Sam bin Nuh,<sup>26</sup> sedangkan Azar adalah paman dari Ibrahim. Begitupun dengan pandangan agama Kristen, ayah Abraham bukanlah Azar (Elazar) melainkan Tarikh (Terah).<sup>27</sup> Ibrahim lahir di lingkungan yang sangat kuat dengan paham politeisme pada masa pemerintahan Raja Namrud, raja yang terkenal dengan kekufurannya.<sup>28</sup>

### 1. Monoteisme Radikal Ibrahim

---

<sup>21</sup> Wisnu Prabowo Tanggap, *Sejarah Berhala dan Jejak Risalah: Penyimpangan Agama dan Kepercayaan Kuno dari Monoteisme ke Politeisme* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2022), 156.

<sup>22</sup> Tanggap, 159.

<sup>23</sup> M. Maulana Mas'udi, "Studi Komparasi: Kisah Ibrahim Dalam Perspektif Islam Dan Kristen," *Al-Hikmah : Jurnal studi Agama-agama* 5, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.30651/ah.v5i2.4279>.

<sup>24</sup> Khairul Muttaqin, "KEISLAMAN AYAH NABI IBRAHIM (Studi Analisis Tafsir Dan Hadits Nabi Tentang Agama Ayah Nabi Ibrahim)," *El-Furqania* 5, no. 2 (Agustus 2017): 185-206.

<sup>25</sup> Nadia, "Telaah Struktural Hermeneutik Kisah Nabi Ibrahim Dalam Alquran," 120.

<sup>26</sup> Ad-Dimasyqi, *Kisah Para Nabi: Kisah 31 Nabi dari Adam Hingga Isa*, 217.

<sup>27</sup> Muttaqin, "KEISLAMAN AYAH NABI IBRAHIM (Studi Analisis Tafsir Dan Hadits Nabi Tentang Agama Ayah Nabi Ibrahim)," 199.

<sup>28</sup> M. Abduh Amrie, "Meneladani Kesabaran Dan Ketabahan Rasul Ulul 'Azmi Dalam Berdakwah: Studi Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 11, no. 22 (2012), <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v11i22.1775>.

Monoteisme Ibrahim lahir dari pencariannya terhadap konsep ketuhanan yang dilaluinya secara radikal, bermula dari prasangka Ibrahim terhadap benda-benda langit yang ia kira sebagai Tuhan, yang kemudian Ibrahim berkesimpulan bahwa benda-benda langit tersebut tidak memungkinkan untuk dia sembah sebagai Tuhan karena benda-benda tersebut masih terikat oleh ruang dan waktu (al-An'am; 75-79). Hal ini juga dilihat ketika Ibrahim memohon kepada Tuhan untuk menunjukkan kepadanya bagaimana menghidupkan yang mati. Paham monoteisme Ibrahim sering kali disebut monoteisme radikal "*radical monotheism*" karena jalan yang dilalui oleh Ibrahim melewati berbagai rangkaian pencarian.<sup>29</sup>

Menurut Quraisy Shihab, pada saat Ibrahim berada di titik awal pencariannya terhadap Tuhan, Ibrahim pada saat itu memang sudah beriman. Namun, Ibrahim masih berada pada tingkatan keimanan '*ilmu al-yaqin*, karena menurut Quraisy Shihab, ada beberapa tingkatan keimanan, di antaranya '*ilmu al-yaqin*, '*ain al-yaqin*, dan '*haq al-yaqin*.<sup>30</sup> Dari pencarian tersebut, tingkatan keyakinan Ibrahim beranjak pada tingkatan keyakinan selanjutnya.

Surah al-An'am: /6: 75 – 79 seakan menjadi bentuk pembuktian kepada kaum Ibrahim untuk menjauhkan diri dari apa yang mereka persekutukan, sebagaimana diketahui bahwa di Mesopotamia pada masa itu kaum Ibrahim masih menyembah tiga benda-benda langit, yaitu bintang, bulan, dan matahari.<sup>31</sup> Sebenarnya, apabila ditinjau kembali, penalaran Ibrahim terhadap Tuhan sesuai dengan konsep dalam gerak kefilosofan, sesuatu yang terikat dalam gerak seperti benda-benda langit tersebut pada hakikatnya tidaklah pantas untuk dipertuhankan, karena gerak merupakan indikasi bahwa sesuatu itu adalah baru.<sup>32</sup> Sebagaimana menurut al-Kindi, gerak dan waktu merupakan lingkup dari keterbatasan eksistensial.<sup>33</sup>

## 2. Dakwah Ibrahim

Dakwah Ibrahim disampaikan dengan cara yang rasional namun tetap dengan tutur kata yang lembut. Ibrahim menyampaikan dakwahnya kepada kaumnya untuk tidak menyembah benda-benda langit dan berhala-berhala, dengan begitu rasional bahwa apa yang mereka persekutukan itu tidaklah pantas untuk dipertuhankan karena apa yang kaumnya anggap sebagai Tuhan tidaklah

---

<sup>29</sup> Muhammad Al-Fayyadl, *Teologi negatif Ibn 'Arabi: Kritik Metafisikan Ketuhanan* (Yogyakarta: LKiS, 2012), 2.

<sup>30</sup> Anwar Mujahidin, *Antropologi Tafsir Indonesia: Analisis Kisah Ibrahim, Musa, dan Maryam dalam Tafsir Karya Mahmud Yunus, Hamka, dan M. Quraish Shihab*, ed. oleh Ahmad Choirul Rofiq, 1 ed. (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2016), 33.

<sup>31</sup> Tanggap, *Sejarah Berhala dan Jejak Risalah: Penyimpangan Agama dan Kepercayaan Kuno dari Monoteisme ke Politeisme*, 158.

<sup>32</sup> Mujahidin, *Antropologi Tafsir Indonesia: Analisis Kisah Ibrahim, Musa, dan Maryam dalam Tafsir Karya Mahmud Yunus, Hamka, dan M. Quraish Shihab*, 35.

<sup>33</sup> "PEMIKIRAN FILSAFAT AL-KINDI | LENTERA," diakses 28 November 2023, [https://journal.uinsi.ac.id/index.php/lentera\\_journal/article/view/433](https://journal.uinsi.ac.id/index.php/lentera_journal/article/view/433).

mungkin untuk dipertuhankan karena masih terikat dengan gerak, ruang, dan waktu, karena benda-benda langit dan berhala-berhala tersebut hanya eksis di waktu-waktu tertentu.<sup>34</sup> Adapun dakwah Ibrahim kepada Azar disampaikan dengan begitu halus dan penuh kasih sayang, yaitu dengan memanggilnya dengan sebutan “*Ya Abati*” Wahai Ayahku.<sup>35</sup> Namun, tetap saja kaum dan ayahnya masih menutup diri bahkan mengancam untuk merajam Ibrahim dan tetap mengikuti ajaran pendahulunya.

Sebagaimana diketahui, Ibrahim dalam dakwahnya banyak membuktikan kekeliruan kaumnya dalam ritual peribadatan. Sebagaimana ketika Ibrahim membuktikan bahwa berhala-berhala yang kaumnya sembah merupakan sesuatu tidak bisa melakukan apapun dan kemudian menghancurkannya. Di sinilah letak perbedaan keistimewaan dakwah Ibrahim dengan para pendahulunya, yang mana para pendahulunya hanya menuntun dan mengenalkan kembali konsep monoteisme. Sedangkan Ibrahim tidak hanya menuntun kaumnya untuk kembali kepada Tuhan yang Esa, tetapi juga membuktikan bahwa apa yang kaumnya persekutukan sangatlah kerdil dan tidak patut untuk dipertuhankan (al-Anbiya’: 51-52).<sup>36</sup> Akan tetapi, meskipun Ibrahim telah membuktikan ketidaktuntutan berhala-berhala dan sesuatu yang lain selain Allah untuk disembah, kaumnya tetap saja masih dalam kesesatannya, dan akhirnya Ibrahim pun Hijrah ke *Bait al-Maqdis* dan menikahi Sarah.<sup>37</sup> Pendapat lain mengatakan bahwa Ibrahim lebih dulu menikahi Sarah lalu kemudian berhijrah ke Syam.

### C. Jejak Peradaban Profetik Ibrahim di Arab-Islam

Ibrahim hijrah ke negeri Syam berdasarkan wahyu yang diterimanya. Dalam al-Qur’an sendiri dikatakan bahwa negeri Syam merupakan salah satu negeri yang telah diberkati oleh seluruh alam (al-Anbiya’: 71-73), tidak hanya dalam keyakinan Islam, tapi juga dalam Yahudi dan Kristen.<sup>38</sup> Pada saat Ibrahim meninggalkan tempat asalnya dan berhijrah ke Syam, pernikahannya dengan Sarah masih belum dikaruniai oleh anak.<sup>39</sup> Ketika negeri Syam sedang mengalami kemarau panjang, Ibrahim pun memutuskan untuk berhijrah ke negeri Mesir.

Setibanya di Mesir, pada saat penguasa Mesir saat itu melihat Istri Ibrahim, penguasa Mesir itu kemudian tertarik untuk menjadikan Sarah sebagai selirnya. Mengetahui hal tersebut, Ibrahim kemudian menyuruh kepada istrinya untuk tidak memberitahukan status pernikahan mereka dan menyuruhnya untuk mengatakan

---

<sup>34</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Kerahasiaan Al-Qur’an*, vol. 4 (Tangerang: Lentera Hati, 2005), 159.

<sup>35</sup> Shihab, 4:161.

<sup>36</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Kerahasiaan Al-Qur’an*, vol. 8 (Tangerang: Lentera Hati, 2005), 466.

<sup>37</sup> Amrie, “Meneladani Kesabaran Dan Ketabahan Rasul Ulul ‘Azmi Dalam Berdakwah,” 104.

<sup>38</sup> Muh Ikhsan, “BAYT AL-MUQADDAS: PERSPEKTIF SEJARAH DAN SIYASAH,” *AL-MUNZIR* 10, no. 2 (25 Maret 2018): 282-97, <https://doi.org/10.31332/am.v10i2.811>.

<sup>39</sup> Ad-Dimasyqi, *Kisah Para Nabi: Kisah 31 Nabi dari Adam Hingga Isa*, 242.

bahwa Ibrahim adalah saudaranya, dengan alasan agar penguasa tersebut tidak membunuh Ibrahim. Akan tetapi, setiap kali penguasa tersebut hendak mendekati Sarah dan mencoba untuk meraih tangannya, penguasa tersebut tertimpa petaka dengan kelumpuhan pada tangannya. Ketika petaka menimpa tangan penguasa tersebut, ia meminta Sarah untuk berdoa akan kesembuhannya, sehingga tangan raja tersebut sembuh seketika atas kuasa Allah.<sup>40</sup> Pada akhirnya penguasa tersebut kemudian mengetahui siapa sebenarnya Sarah, lalu kemudian menghadiahkan kepadanya seorang budak yang bernama Hajar.<sup>41</sup> Dari sini kemudian, Sarah meminta Ibrahim untuk menikahi Hajar yang kelak adalah ibu dari Ismail dan menjadi nenek moyang dari penduduk asli Mekkah.

#### 1. Menempatkan Keturunan di Mekah

Karena sekian lama pernikahannya dengan Sarah namun belum juga dianugerahi seorang anak, Sarah kemudian menyarankan kepada Ibrahim untuk menikahi Hajar, dan dari pernikahan tersebut lahirlah Ismail. Kelahiran Ismail menimbulkan kecemburuan pada diri Sarah dan meminta kepada Ibrahim untuk menjauhkan Hajar dan Ismail darinya.<sup>42</sup> Kemudian, atas perintah Allah Ibrahim membawa Ismail dan Hajar ke Mekah yang dulunya masih berupa gurun pasir yang gersang dan tidak memiliki sumber mata air (Ibrahim: 37). Barulah kemudian setelah air zam-zam mulai memancar dan sudah memiliki potensi sebagai tempat penghidupan, kabilah Jurhum yang berasal dari Yaman melakukan migrasi dan menetap di Mekah bersama Hajar dan Ismail.<sup>43</sup>

Kisah Abraham dan Hagar (Hajar) juga terdapat dalam Alkitab, hanya saja antara Alkitab dan dalam keyakinan umat Islam terdapat perbedaan. Dalam Alkitab, Hagar dikisahkan menjadi arogan terhadap Sarai (Sarah) karena lebih dulu mendapatkan keturunan, yaitu Ismael (Ismail) dan akhirnya mereka berdua pun diusir ke tempat dekat mata air di jalan menuju Syur.<sup>44</sup>

Bangsa Arab terbagi menjadi dua yaitu, Arab Baidah dan Arab Baqiah, Arab Baidah merupakan bangsa Arab Kuno yang telah musnah dan hanya diceritakan dalam kitab-kitab suci, seperti kaum 'Ad dan Tsamud. Adapun Arab Baqiah terbagi lagi menjadi dua, yaitu Arab Aribah dan Musta'ribah. Arab Aribah

---

<sup>40</sup> Ad-Dimasyqi, 245.

<sup>41</sup> Ahmad Al-USairy, *Sejarah Islam: Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX* (Jakarta: Akbar Media, 2008), 32.

<sup>42</sup> Sarah baru melahirkan keturunan dua belas tahun setelah kelahiran Ismail, anak Sarah kemudian diberi nama Ishaq AS, ayah dari Ya'qub AS yang menjadi nenek moyang dari bangsa Yahudi. Pendapat lain mengatakan bahwa Ishaq AS lahir tiga tahun setelah kelahiran Ismail. Ada juga yang berpendapat Ismail dan Ishaq AS berjarak empat belas Tahun.

<sup>43</sup> Al-USairy, *Sejarah Islam: Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*, 33.

<sup>44</sup> Muhammad Afdillah, "Teologi Ibrahim Dalam Perspektif Agama Yahudi, Kristen, Dan Islam," *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 14, no. 1 (31 Maret 2016): 97-114, <https://doi.org/10.21111/klm.v14i1.363>.

merupakan bangsa Arab yang berasal dari Yaman seperti kabilah Ya'rib dan Jurhum. Sedangkan Arab Musta'ribah merupakan Arab keturunan Ismail.<sup>45</sup>

Sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya, setelah kaum Jurhum menetap di Mekah berdampingan dengan Hajar dan Ismail sudah beranjak dewasa, Ismail menikahi seorang wanita dari kabilah Amaliq. Namun atas perintah Ibrahim, Ismail kemudian menceraikannya dan menikah lagi dengan wanita dari kabilah Jurhum.<sup>46</sup> Ismail merupakan Nenek moyang berbagai kabilah Arab<sup>47</sup>, juga merupakan orang pertama yang berbahasa Arab dengan Fasih. kebanyakan kabilah Arab merupakan keturunan Ismail dari Adnan. Keturunan Adnan antara lain, Ma'ad turun ke Nizar, kemudian Mudhar, dan dari Mudhar kemudian terbagi lagi menjadi beberapa kabilah yang salah satunya adalah Quraish.<sup>48</sup>

## 2. Ka'bah

Mengenai sejarah Ka'bah (*baitullah*), terdapat perbedaan pendapat mengenai kapan pertama kali bangunan Ka'bah didirikan. Menurut Ibnu Katsir, dikisahkan bahwa Ibrahim merupakan peletak batu pertama dari ka'bah tersebut bersama dengan Ismail atas perintah Allah. selagi Ibrahim meninggikan bangunan, di saat yang sama Ismail terus menggotong material yang dibutuhkan.<sup>49</sup> Namun pendapat lain mengatakan bahwa ka'bah sudah ada sejak Adam pertama kali diturunkan ke bumi, sedangkan Ibrahim hanya merekonstruksi bangunan Ka'bah saja,<sup>50</sup> sesuai dengan keterangan dalam Q.S. al-Baqarah/2: 127.

## 3. Haji

Ritual ibadah Haji memang bukan pertama kali dilaksanakan oleh Ibrahim, jauh sebelumnya Nuh telah melaksanakan Ibadah haji terlebih dahulu.<sup>51</sup> Akan tetapi, ritual-ritual haji banyak yang menggambarkan kisah Ibrahim dan istrinya Hajar, seperti *Sa'i* yang menggambarkan kisah Hajar yang berlarian untuk mencari sumber kehidupan dari bukit Safa dan Marwah, ritual melempar *Jumrah* yang menggambarkan ketika Ibrahim hendak menyembelih Ismail, lantas Iblis datang untuk menggoyahkan hati Ismail dan Hajar, namun mereka kemudian melempar iblis tersebut. itulah mengapa sejarah historis dari pelaksanaan Haji erat hubungannya dengan Ibrahim.

## 4. Qurban

Peristiwa Qurban atau Penyembelihan Agung pertama kali dipraktikkan oleh Ibrahim perintah Allah, sebagaimana dikisahkan dalam al-Qur'an (al-Shaffat:

---

<sup>45</sup> Ahmad Hanif Fahrudin, "LEARNING SOCIETY ARAB PRA ISLAM (Analisa Historis dan Demografis)," *Kuttab : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 1, no. 1 (28 Januari 2017), <https://doi.org/10.30736/ktb.v1i1.26>.

<sup>46</sup> Ad-Dimasyqi, *Kisah Para Nabi: Kisah 31 Nabi dari Adam Hingga Isa*, 353.

<sup>47</sup> Ad-Dimasyqi, 284.

<sup>48</sup> Al-Usairy, *Sejarah Islam: Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*, 63.

<sup>49</sup> Ad-Dimasyqi, *Kisah Para Nabi: Kisah 31 Nabi dari Adam Hingga Isa*, 258.

<sup>50</sup> Dimyathi dan Setiawan, "Titik Kulminasi Peradaban Profetik," 96.

<sup>51</sup> Ad-Dimasyqi, *Kisah Para Nabi: Kisah 31 Nabi dari Adam Hingga Isa*, 160.

102-111). Pada saat itu, Allah memerintahkan Ibrahim untuk menyembelih Ismail sebagai bentuk cobaan Allah kepada Ibrahim.<sup>52</sup> Akan tetapi ketika Ibrahim hendak menyembelih Ismail, Allah menukarkan Ismail dengan seekor biri-biri besar. Demikian awal mula disyariatkannya ibadah Qurban dalam Islam. Peristiwa qurban, sebenarnya juga diceritakan dalam Alkitab, hanya saja putra Ibrahim yang disembelih dalam keyakinan umat Kristen, adalah Ishaq yang merupakan adik dari Ismail. Terlepas dari keyakinan umat Kristen ini, dalam keyakinan umat Islam peristiwa penyembelihan Ismail tersebut merupakan awal mula disyariatkannya ibadah qurban.<sup>53</sup>

## Simpulan

Setelah banjir besar yang menenggelamkan kaum Nuh yang kufur, peradaban manusia manusia mengalami perkembangan yang pesat, seperti penyebaran umat manusia ke berbagai benua. Adapun yang paling berperan terhadap perkembangan umat beragama dalam penyebaran tersebut ialah Sam bin Nuh, yang dari keturunannya banyak yang merupakan nabi dan rasul. Setelah penyebaran tersebut, dan generasi-generasi yang beriman sudah mulai terkikis, diutuslah Hud kepada kaum 'Ad yang menjadi kaum pertama yang menyembah berhala dan menganut paham politeisme, begitupun pada kaum Tsamud yang kepada mereka Saleh diutus, yang juga menganut kepercayaan politeisme. Penyebab peralihan kepercayaan tersebut disebabkan oleh pemisahan terhadap atribut Tuhan yang awalnya dipahami sebagai sifat-sifat Tuhan.

Memasuki masa Ibrahim, monoteisme kembali muncul yang ditandai dengan penyelidikan radikalnya terhadap konsep ketuhanan. Ibrahim berhasil mematahkan argumen kaumnya bahwa apa yang mereka sembah tidaklah patut untuk dipertuhankan. Akan tetapi, dengan segala kesesatan kaumnya, akhirnya dia diusir dan hijrah ke negeri Syam. Setelah hijrah, ia kemudian mendapatkan keturunan dan menempatkan Ismail di Jazirah Arab, dan menjadi nenek moyang dari penduduk Jazirah Arab. Dari garis keturunan Ismail inilah nasab Nabi Muhammad terhubung kepada Ibrahim. Dari sini pula peristiwa-peristiwa penting terjadi dan menjadi dasar bagi ritual-ritual ibadah dalam Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad.

---

<sup>52</sup> Dimiyathi dan Setiawan, "Titik Kulminasi Peradaban Profetik," 94.

<sup>53</sup> Sarkawi Sarkawi, "Nilai-Nilai Dakwah Dalam Ibadah Kurban," *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 22, no. 01 (30 Juni 2022): 5, <https://doi.org/10.32939/islamika.v22i01.1062>.

## Daftar Pustaka

- Ad-Dimasyqi, Imamuddin Abu Fida' Isma'il bin Katsir al-Quraisyi. *Kisah Para Nabi: Kisah 31 Nabi dari Adam Hingga Isa*. Diterjemahkan oleh Rica Novianti. Jakarta: Ummul Qura, 2015.
- Afdillah, Muhammad. "Teologi Ibrahim Dalam Perspektif Agama Yahudi, Kristen, Dan Islam." *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 14, no. 1 (31 Maret 2016): 97-114. <https://doi.org/10.21111/klm.v14i1.363>.
- Al-Fayyadl, Muhammad. *Teologi negatif Ibn 'Arabi: Kritik Metafisikan Ketuhanan*. Yogyakarta: LKiS, 2012.
- Al-Usairy, Ahmad. *Sejarah Islam: Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*. Jakarta: Akbar Media, 2008.
- Amrie, M. Abduh. "Meneladani Kesabaran Dan Ketabahan Rasul Ulul 'Azmi Dalam Berdakwah: Studi Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 11, no. 22 (2012). <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v11i22.1775>.
- Arini, Aida, dan Shobihus Surur. "PENDIDIKAN KELUARGA: ANALISIS PENDIDIKAN KELUARGA DALAM MUATAN DO'A IBRAHIM A.S." *Education, Learning, and Islamic Journal* 1, no. 01 (30 Januari 2019): 1-21.
- Aulia, Firdaus. "Keteladanan Akhlak Nabi Ibrahim AS: Kajian Terhadap Ayat-ayat Pesan Moral." *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* 2 (1 April 2020): 170-89. <https://doi.org/10.22373/tadabbur.v2i1.86>.
- Dimiyathi, Ahmad, dan Ronny Setiawan. "Titik Kulminasi Peradaban Profetik." *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 16, no. 1 (16 Juni 2016). <https://doi.org/10.53828/alburhan.v16i1.71>.
- Djam'annuri, Mr. "POSISI DAN PERAN IBRAHIM MENURUT ISLAM." *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 11, no. 1 (2015): 33-57. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2015.1101-03>.
- Fahrudin, Ahmad Hanif. "LEARNING SOCIETY ARAB PRA ISLAM (Analisa Historis dan Demografis)." *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 1, no. 1 (28 Januari 2017). <https://doi.org/10.30736/ktb.v1i1.26>.
- Ferdiansyah, Hengki. *Pemikiran Hukum Islam Jasser Auda*. 2 ed. Tangerang Selatan: el-Bukhori Publishing, 2018.
- Ibrahim, Arfah. "Mumbit Hilal Sebagai Tempat Awal Berkembangnya Peradaban Islam." *Jurnal Adabiya* 24, no. 1 (21 Februari 2022): 23-36. <https://doi.org/10.22373/adabiya.v24i1.12542>.
- Ikhsan, Muh. "BAYT AL-MUQADDAS: PERSPEKTIF SEJARAH DAN SIYASAH." *Al-MUNZIR* 10, no. 2 (25 Maret 2018): 282-97. <https://doi.org/10.31332/am.v10i2.811>.
- Indriana, Nilna. "COMMON WORD DALAM TIGA AGAMA SAMAWI: ISLAM, KRISTEN DAN YAHUDI: ( SEBUAH DIALOG ANTAR AGAMA MENUJU

- TITIK TEMU TEOLOGIS)." *An-Nas* 4, no. 1 (18 April 2020): 32–44. <https://doi.org/10.36840/an-nas.v4i1.250>.
- Karman, Yonky. "Abraham Inklusif: Sebuah Titik Temu Dialog Agama-agama Abrahamik." *Jurnal Jaffray* 17, no. 2 (30 September 2019): 185–202. <https://doi.org/10.25278/jj.v17i2.321>.
- Mas'udi, M. Maulana. "Studi Komparasi: Kisah Ibrahim Dalam Perspektif Islam Dan Kristen." *Al-Hikmah: Jurnal studi Agama-agama* 5, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.30651/ah.v5i2.4279>.
- Muhammad, Muhammad Thaib. "KISAH SHALEH A.S DAN TSAMUD DALAM AL-QUR'AN." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif* 16, no. 2 (30 Juli 2019): 228–36. <https://doi.org/10.22373/jim.v16i2.6570>.
- Mujahidin, Anwar. *Antropologi Tafsir Indonesia: Analisis Kisah Ibrahim, Musa, dan maryam dalam Tafsir Karya Mahmud Yunus, Hamka, dan M.Quraish Shihab*. Disunting oleh Ahmad Choirul Rofiq. 1 ed. Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2016.
- Mutmainnah. "Pelajaran Dari Kisah Kaum Ad Dalam Al-Qur'an, Kesamaan Dalam Kehidupan Modern." *Jurnal Elkatarie: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial* 3, no. 1 (19 April 2020): 323–33.
- Muttaqin, Khairul. "KEISLAMAN AYAH NABI IBRAHIM (Studi Analisis Tafsir Dan Hadits Nabi Tentang Agama Ayah Nabi Ibrahim As)." *El-Furqania* 5, no. 2 (Agustus 2017): 185–206.
- Nadia, Zunly. "Telaah Struktural Hermeneutik Kisah Nabi Ibrahim Dalam Alquran." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 10, no. 1 (8 Juni 2020): 117–43. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2020.10.1.117-143>.
- "PEMIKIRAN FILSAFAT AL-KINDI | LENTERA." Diakses 28 November 2023. [https://journal.uinsi.ac.id/index.php/lentera\\_journal/article/view/433](https://journal.uinsi.ac.id/index.php/lentera_journal/article/view/433).
- Santoso, Agus. "Dari Politeistik Menuju Kepada Monotesitik: Sejarah Perkembangan Keagamaan Di Israel Kuna." *RERUM: Journal of Biblical Practice* 1, no. 2 (16 Maret 2022): 151–63. <https://doi.org/10.55076/rerum.v1i2.9>.
- Sarkawi, Sarkawi. "Nilai-Nilai Dakwah Dalam Ibadah Kurban." *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 22, no. 01 (30 Juni 2022): 1–15. <https://doi.org/10.32939/islamika.v22i01.1062>.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Kerahasiaan Al-Qur'an*. Vol. 4. Tangerang: Lentera Hati, 2005.
- — —. *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Kerahasiaan Al-Qur'an*. Vol. 8. Tangerang: Lentera Hati, 2005.
- Sutrisno, Sutrisno. "KISAH DAN MATERI DAKWAH NABI HUD." *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 13, no. 1 (15 Juli 2017): 183–200.

- Tanggap, Wisnu Prabowo. *Sejarah Berhala dan Jejak Risalah: Penyimpangan Agama dan Kepercayaan Kuno dari Monoteisme ke Politeisme*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2022.
- Usman, Taufik, Sam'un Mukraimin, dan Fatimah Azis. "Akulturasi Islam Nusantara Membawa Peradaban Budaya Dan Agama." *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 2, no. 3 (21 Juli 2023): 232–40. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v2i3.2018>.
- Wasik, Moh Ali. "'Islam Agama Semua Nabi' Dalam Perspektif Al-Qur'an." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 17, no. 2 (1 Oktober 2016): 225–34. <https://doi.org/10.14421/esensia.v17i2.1289>.
- Zaimudin, Zaimudin. "Karakter Nabi Ibrahim AS Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Al-Fanar* 1, no. 1 (30 Agustus 2018): 35–74. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v1i1.8>.